

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat dibutuhkan dalam proses pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Di dalam pendidikan disadari ataupun tidak terdapat cara dalam menentukan kualitas suatu Negara. Semakin berkualitas pendidikan, semakin baik pula kualitas suatu Negara.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 1 tentang pendidikan dikatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan itu suatu hal yang sangat diprioritaskan, karena pendidikan merupakan kewajiban yang berlangsung sepanjang hayat, selama seseorang masih hidup dan berakal sehat. Oleh karena itu dengan adanya pendidikan dapat menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan berpikir logis, bersikap kritis, berinisiatif, unggul, dan kompetitif selain menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar.

Ada beberapa prinsip dasar tentang pendidikan :

Pertama, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup. Usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya, sampai tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat adalah, bahwa pendidikan tidak identic dengan persekolahan, pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kedua, bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia: tanggung jawab orang tua, tanggung jawab masyarakat, dan tanggung jawab pemerintah. Pemerintah tidak boleh memonopoli segalanya.

Bersama keluarga dan masyarakat, pemerintah berusaha semaksimal mungkin agar pendidikan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ketiga, bagi manusia pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, yang disebut manusia seutuhnya.

Pada kenyataannya dalam mencapai keberhasilan dalam pendidikan tentu tidak bisa terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri. Lebih khusus ditunjukkan di dalam Undang – undang No 20 tahun 2003 Bab I pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan juga tak lepas dari kurikulum yang digunakan. Indonesia saat ini menggunakan kurikulum 2013, tetapi masih ada sekolah yang menggunakan KTSP. Kurikulum di susun, di siapkan dan di kembangkan untuk kepentingan pendidikan, terutama untuk mempersiapkan pelajar atau siswa supaya mereka dapat hidup di dalam masyarakat. Maksudnya di dalam masyarakat, jadi bukan hanya menerapkan kemampuan atau skill saja tapi siswa juga harus dapat menerapkan nilai hidup serta norma yang baik di dalam masyarakat. Kurikulum bukan hanya berisi tentang tujuan dan arah pendidikan saja tapi berisikan pengalaman belajar yang perlu di miliki siswa serta bagaimana cara menerapkan pengalaman itu sendiri. Mengingat betapa pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan dalam kehidupan, maka dalam menyusun kurikulum harus memahami konsep dasar dari kurikulum itu sendiri.

Keberhasilan dalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diharapkan, seperti keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Untuk mencapai keberhasilan ini dapat melibatkan beberapa peran, diantaranya yaitu : peran guru sebagai pengajar dan peran siswa sebagai peserta belajar. Guru dan

siswa dapat saling berinteraksi untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Guru sebagai sebagai pelaku utama dalam implemetasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu belajar peserta didik. Menurut Undang – undang No 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 6 tentang pendidik yang berbunyi “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, peran pendidik dalam lembaga pendidikan merupakan peran sentral, karena pendidik merupakan penentu berhasil atau tidaknya suatu tujuan pendidikan. Hal ini memungkinkan karena pendidik dalam melaksanakan tugasnya berhubungan secara langsung dengan peserta didik. Pendidik melakukan hubungan interaksi secara sadar terhadap anak didik yang orientasinya adalah demi pencapaian tujuan pendidikan yakni membentuk pribadi manusia yang paripurna.

Jadi guru memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai tenaga profesional sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 Pasal 7 ayat 1. Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan ahlak mulia
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.

8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam menjalankan tugas keprofesioanalan; dan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesioanalan guru.

Adapun dalam hal pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran itu bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Menurut Undang – undang No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 tentang pembelajaran yang berbunyi sebagai berikut : Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Merujuk pada pengertian di atas maka bisa diketahui bahwa pembelajaran adalah kegiatan sadar yang dilakukan oleh guru untuk memberikan pengajaran, atau membelajarkan siswanya. Keberhasilan pembelajaran ditunjang oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam diri peseta didik (intern) ataupun berasal dari luar diri peseta didik (ekstern). Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi faktor jasmaniah (pendengaran, penglihatan dan struktur tubuh) dan faktor psikologis (bakat, minat, kebiasaan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri). Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, fasilitas belajar, adat istiadat, kurikulum dan lingkungan keamanan.

Kondisi lingkungan sekitar siswa khususnya lingkungan teman-teman sekelas siswa atau lingkungan teman sebaya (*peer group*) yang ada di sekolah merupakan faktor yang penting untuk dikaji dan diteliti lebih dalam. Keberadaan kelompok teman sebaya diharapkan dapat di bentuk sebagai kelompok belajar

dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik *peer group* memberikan solusi kerangka berfikir kognitif, afektif dan psikomotor dalam suasana aktifitas belajar yang kohesif sehingga terjadi perubahan belajar yang inovatif dan produktif dalam bentuk peningkatan kemampuan memecahkan masalah ataupun peningkatan hasil belajar.

Teman sebaya adalah teman setingkat dalam perkembangan, tetapi tidak perlu sama usianya, yaitu sekumpulan orang yang memiliki keadaan atau tingkat perkembangan yang setingkat, dengan usia tidak harus sama. (Haditomo, 2015, hlm 260)

Adapun pengertian lain dari teman sebaya yaitu individu-individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Teman sebaya memberikan sarana untuk melakukan perbandingan sosial dan dapat menjadi sumber informasi diluar keluarga. Relasi dengan teman sebaya dapat bersifat positif maupun negatif. Piaget dan Sullivan menekankan bahwa relasi dengan teman sebaya memberikan konteks bagi remaja untuk mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris. (Santrock, 2010, hlm 55)

Teman sebaya memegang peran yang sangat penting dalam peningkatan hasil belajar. Teman sebaya dapat membuat hasil belajar siswa naik atau menurun oleh sebab itu harus adanya bimbingan dari guru sebagai pendidik.

Park Burges dalam Santosa (2010, hlm 23) mengemukakan indikator peran teman sebaya yang di dalam penelitian ini dijadikan salah satu variabel, antara lain:

1. Kerjasama.
2. Persaingan
3. Pertentangan.
4. Penerimaan/Akulturasi
5. Persesuaian/Akomodasi
6. Perpaduan/Asimilasi.

(<http://lib.unnes.ac.id/21403/1/7101411280-s.pdf> diakses pada tanggal 23 April 2018, pukul 16.00 WIB)

Indikator ini merupakan tolak ukur yang nantinya akan digunakan untuk mengetahui seberapa besar peran teman sebaya terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah perubahan sikap yang terjadi setelah seorang belajar dari

suatu hal. Belajar yang tercapai apabila seminimalnya dapat merubah pandangan terhadap suatu hal. Adapun yang dimaksud dengan hasil belajar yaitu hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tidak mengajar. Dari sisi guru, tidak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Berdasarkan Permendikbud nomor 53 tahun 2015 menyatakan bahwa hasil belajar siswa terdiri dari 3 aspek yaitu : 1. Pengetahuan (kognitif) 2. Sikap (afektif), 3. Keterampilan (psikomotor). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hal yang di dapatkan seseorang dari suatu proses pembelajaran berdasarkan pengalaman yang di dapatkan dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Dedy Kustawan (2013, hlm 14) :

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan yang diperoleh peserta didik berkebutuhan khusus setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari peserta didik berkebutuhan khusus yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap sesuai dengan karakteristiknya. Peserta didik dikatakan berhasil dalam belajarnya apabila ia berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajarannya atau mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh guru atau sekolah.

Hasil belajar kaitannya dengan teman sebaya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sesuai dengan teori yang telah dikemukakan bahwa teman sebaya dapat mempengaruhi hasil belajar karena siswa SD berada pada masa dimana mereka akan lebih dekat dengan teman sebayanya. Banyaknya waktu yang dihabiskan siswa bersama temannya akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai. Dalam kelompok siswa menerima umpan balik mengenai kemampuan yang mereka miliki dan belajar dalam membedakan yang benar dan yang salah. Kedekatan teman sebaya yang intensif akan membentuk suatu kelompok yang terjalin erat dan bergantung satu sama lain, dengan demikian relasi yang baik antara teman sebaya penting bagi perkembangan hasil belajar yang maksimal.

Penulis sebelumnya meninjau terlebih dahulu penelitian yang sudah dilakukan dalam kaitannya pengaruh teman sebaya dan berikut adalah salah satu penelitian terdahulu :

1. Evi Anggraeni (2014), dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sukodono Tahun Ajaran 2013/2014. Jenis Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif yang kesimpulannya diperoleh berdasarkan hasil analisis statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sukodono tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 114 siswa dengan sampel 89 siswa yang diambil dengan teknik propotional random sampling. Data diperoleh melalui metode angket dan metode dokumentasi. Sebelumnya angket telah diuji-cobakan dengan diuji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, uji R² , sumbangan relatif dan efektif. Berdasarkan uji t diperoleh thitung > ttabel yaitu $6,421 > 1,988$ ($\alpha=5\%$) dan nilai signifikansi < 0,05 yaitu 0,000 2) Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA N 1 Sukodono. Berdasarkan uji t diperoleh thitung > tabel yaitu $3,755 > 1,988$ ($\alpha=5\%$) dan nilai signifikansi < 0,05 yaitu 0,000. 3) Pengaruh pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA N 1 Sukodono. Berdasarkan hasil uji F diperoleh Fhitung > Ftable yaitu $42,621 > 3,103$ pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,000. 4) variabel X1 memberikan sumbangan relatif sebesar 68,46% dan sumbangan efektif sebesar 34,09%, variabel X2 memberikan sumbangan relatif sebesar 31,54% dan sumbangan efektif sebesar 15,71%. 5) . Hasil perhitungan R² diperoleh 0,498, berarti 49,8% berarti hasil belajar ekonomi siswa dipengaruhi oleh pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar. Sisanya sebesar 50,2% dipengaruhi variabel di luar penelitian.

<http://eprints.ums.ac.id/32681/16/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> diakses

pada tanggal 23 April 2018, pukul 19.00 WIB)

2. Dwi Murwanti (2017), dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Konsep Diri, Teman Sebaya dan Budaya Kontemporer Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Smp Negeri 41 Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konsep diri, teman sebaya dan budaya kontemporer secara parsial terhadap perilaku konsumtif siswa kelas VII, VIII dan IX di SMP Negeri 41 Surabaya, dan pengaruh konsep diri, teman sebaya dan budaya kontemporer secara bersama-sama terhadap perilaku konsumtif siswa kelas VII, VIII dan IX di SMP Negeri 41 Surabaya Tahun Pembelajaran 2014/2015.

Penelitian ini adalah penelitian korelasional dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data dengan obyek penelitian di SMP Negeri 41 Surabaya. Penentuan sample penelitian menggunakan teknik simple random sampling sebanyak 291 siswa kelas VII, VIII dan IX dari total populasi sebanyak 1070 siswa. Teknik menganalisa data menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa konsep diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumen, mengisyaratkan bahwa konsep diri yang kuat ada kecenderungan perilaku konsumtifnya juga meningkat apabila ada konflik. Teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif, disebabkan persahabatan. Budaya kontemporer secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif. Konsep diri, teman sebaya dan budaya kontemporer secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif hal ini karena adanya konflik sehingga konsep diri yang kuat bisa terpengaruh terhadap perilaku konsumtif, begitu juga dengan teman sebaya dan budaya kontemporer.

<http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/1512/1038>

diakses pada tanggal 23 April 2018, pukul 19.30 WIB)

Berdasarkan observasi awal di SDN 130 Batununggal-Sekelimus Bandung, Populasinya yaitu seluruh siswa SDN 130 Batununggal-Sekelimus

Bandung, Pengambilan sampel menggunakan teknik *Cluster Sampling*. Alasan kenapa peneliti menggunakan teknik *Cluster Sampling* karena populasinya bersifat luas, maka peneliti akan mengambil berdasarkan kelas, namun pengambilan sampel tetap secara acak. Kelas yang akan dipilih mencakup kelas 4A dan 4B. Setelah melakukan observasi awal dan wawancara kepada wali kelas 4A dan 4B untuk hasil belajar di kelas-kelas tersebut terdapat hasil belajar yang rendah atau kurang, diduga karena kurangnya kerjasama antara siswa dan siswa lainnya, siswa dan guru sehingga pembelajaran kurang efektif. Kurangnya persaingan antar siswa untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik sehingga siswa kurang bersemangat dalam pembelajaran yang mengakibatkan siswa mengantuk saat pembelajaran berlangsung, beberapa siswa sering keluar masuk saat jam pelajaran berlangsung, Ada pula pertentangan di dalam kelompok teman sebaya sehingga ada siswa yang menyendiri dan enggan bergabung dengan temannya yang berakibat rasa percaya diri siswa kurang terlihat.

Siswa juga ada yang belum menerima perbedaan antara teman sebayanya sehingga enggan untuk satu kelompok dengannya. Adanya siswa yang belum bias beradaptasi dengan teman sebayanya, dan belum adanya perpaduan antar teman sebaya sehingga mereka cenderung berkelompok dengan siswa yang memiliki hobi dan kegemaran yang sama. Dengan adanya permasalahan tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa kurang maksimal. Peran teman sebaya dalam pergaulan menjadi sangat menonjol sehingga cenderung memilih teman yang mempunyai visi dan misi yang sama. Sejalan dengan teori menurut Wahyu Hartomo (2012, hlm 18) dalam kehidupan sehari-hari anak cenderung ingin berkelompok bersama teman-temannya yang memiliki minat, kesukaan atau hobi yang sama.

Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah hasil belajar siswa masih rendah dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 70, yang telah ditentukan karena siswa kurang memahami materi yang disampaikan, dari jumlah siswa kelas 4A yaitu 32 siswa yang mencapai KKM hanya 36% dan 4B yaitu 25

siswa yang mencapai KKM hanya 40% oleh sebab itu perlu adanya peran teman sebaya dalam peningkatan hasil belajar siswa. Sedangkan untuk keterampilan siswa ketika belajar menghasilkan produk atau karya dari siswa kelas 4A dan 4B yang berhasil hanya 37%, dikarenakan tidak adanya kerjasama antar anggota kelompok, oleh sebab itu perlu adanya peran teman sebaya terhadap hasil belajar siswa.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa, yaitu dengan adanya teman sebaya, siswa akan mempunyai cara belajar yang baik. Mengerjakan tugas kelompok dengan teman sebaya dapat menghindari diri dari rasa malas dan menimbulkan semangat siswa dalam belajar. Bantuan belajar oleh teman sebayapun dapat menghilangkan kecanggungan, bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah hati dan malu untuk bertanya maupun minta bantuan.

Fungsi kelompok teman sebaya untuk menciptakan pembelajaran yang terkait dengan aktifitas belajar. Memperluas pandangan serta wawasan agar dapat diterima oleh lingkungan dimana mereka berada. Fungsi kelompok teman sebaya, yaitu interaksi dengan teman sebaya untuk meningkatkan kemajuan belajar untuk berprestasi tinggi, peranan teman sebaya dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar agar mampu memecahkan masalah, tindakan anggotaanggotanya untuk saling membangkitkan motivasi belajar, perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar untuk mendorong kemajuan yang bersifat inovatif dan produktif sehingga yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya kemampuan belajar siswa itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka terdapat kesenjangan antara teori dengan fakta yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di SDN 130 Batununggal-Sekelimus Bandung. Kesenjangan tersebut dikarenakan adanya suatu permasalahan yaitu rendahnya hasil belajar siswa. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan cara menyebarkan angket, dan dokumentasi kepada siswa SD kelas IV (empat) di gugus kecamatan Caringin dengan judul “SUATU TINJAUAN DESKRIPTIF

TERHADAP PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. kurangnya kerjasama antara siswa dan siswa lainnya sehingga pembelajaran kurang efektif.
2. Kurangnya persaingan antar siswa untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik sehingga siswa kurang bersemangat dalam pembelajaran yang mengakibatkan siswa mengantuk saat pembelajaran berlangsung, beberapa siswa sering keluar masuk saat jam pelajaran berlangsung.
3. Terdapat pula pertentangan di dalam kelompok teman sebaya sehingga ada siswa yang menyendiri dan enggan bergabung dengan temannya yang berakibat rasa percaya diri siswa kurang terlihat.
4. Terdapat siswa yang belum menerima perbedaan antara teman sebayanya sehingga enggan untuk satu kelompok.
5. Terdapat siswa yang belum bisa beradaptasi dengan teman sebayanya.
6. Terdapat siswa yang belum dapat menerima asimilasi atau perpaduan antar kebudayaan sehingga mereka cenderung berkelompok dengan siswa yang memiliki kebudayaan, suku dan ciri fisik yang sama.
7. Terdapat siswa yang kurang bersemangat dan tidak aktif dalam belajar.
8. Terdapat siswa yang nilainya rendah yaitu siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan mencapai 70
9. Sebagian besar siswa tidak bisa membuat produk atau karya yang mengakibatkan keterampilannya sangat rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini melihat kemampuan, ketersediaan dan kepentingan pengembangan pendidikan, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar yaitu menggunakan peran teman sebaya.
2. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV segugus kecamatan Caringin.
3. Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang meliputi tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

D. Rumusan Masalah

Penulis mengajukan hipotesa penelitian berbentuk pertanyaan penelitian yaitu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: BAGAIMANA PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran teman sebaya dalam peningkatan hasil belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
Penelitian tentang peran teman sebaya dalam peningkatan hasil belajar siswa diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b. Bagi sekolah, guru, dan orang tua, dapat memberikan informasi sehingga tahu bagaimana peran teman sebaya terhadap peningkatan hasil belajar siswa.
 - c. Bagi peneliti, melalui penelitian yang mengangkat permasalahan mengenai peran teman sebaya dalam peningkatan hasil belajar siswa di harapkan dapat memperkaya ilmu yang dimiliki peneliti.

G. Definisi Operasional

untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut :

1. Teman Sebaya

Haditomo (2015, hlm 260) mengartikan teman sebaya adalah teman setingkat dalam perkembangan, tetapi tidak perlu sama usianya, yaitu sekumpulan orang yang memiliki keadaan atau tingkat perkembangan yang setingkat, dengan usia tidak harus sama.

Santrock (Zubaida, 2011, hlm 18) mengatakan teman sebaya yaitu: hubungan teman sebaya adalah sekumpulan remaja yang mempunyai hubungan erat dan saling menguntungkan, kesamaan ini tidak hanya dapat dilihat dari usia dan kedewasaan saja tetapi dapat juga dilihat dari latar belakang sosial, ekonomi dan lainnya.

Disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan hubungan antar individu yang mempunyai kesamaan seperti umur, tingkat kematangan dan kesamaan sosial. Kelompok teman sebaya adalah sumber kasih sayang, simpati, pengertian, dan tuntunan moral, tempat untuk melakukan eksperimen, serta sarana untuk mencapai otonomi dan kemandirian dari orang tua. Relasi dengan teman sebaya memberikan konteks bagi remaja untuk mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa menurut Nana Sudjana (2010, hlm 3) menyebutkan hasil belajar adalah Perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses pembelajaran. Semua perubahan dari proses belajar merupakan suatu hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010, hlm 3-4) menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tidak mengajar. Dari sisi guru, tidak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah usaha yang digunakan untuk menghasilkan sebuah prestasi dan

dibutuhkan perjuangan serta pengorbanan dan rasa optimis pada individu tersebut agar terjadi perubahan diri pada individu. Perubahan yang terjadi pada individu bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

H. Sistematika Skripsi

Dalam skripsi ini penulis membaginya dalam V (Lima) bab, sebagai berikut :

1. Bab I pendahuluan, Memaparkan, a) latar belakang masalah, b) identifikasi masalah, c) batasan masalah, d) rumusan masalah, e) tujuan penelitian, f) manfaat penelitian, g) definisi operasional, h) sistematika skripsi
2. Bab II kajian teori dan kerangka berpikir, memaparkan mengenai deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijaksanaan, peraturan yang ditunjang, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Adapun isi dari bab II ini antara lain : a) kajian teori dan kaitanya dengan peran teman sebaya dan hasil belajar siswa, b) hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variable penelitian yang akan diteliti, c) kerangka berfikir, d) asumsi dan hipotesis penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian, menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan isi dari bab III antara lain: a) metode penelitian, b) desain penelitian, c) populasi dan sampel, d) teknik pengumpulan data, e) Instrumen Penelitian, f) Analisis Instrumen, g) Hasil Uji Coba, h) teknik analisis data, i) Prosedur Penelitian, j) Pengolahan data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menjelaskan mengenai a) hasil pengolahan data, b) Uji prasyarat analisis, c) pengujian hipotesis d) pembahasan hasil penelitian.
5. Bab V Simpulan dan Saran, merupakan kondisi hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap tujuan penelitian, kesimpulan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil penelitian dan analisis sedangkan

saran merupakan rekomendasi yang ditunjukan kepada peneliti berikutnya tentang tindak lanjut ataupun masukan hasil penelitian.